



## BAB V

### HASIL DAN ANALISIS

#### A. Uji Validitas

Uji validitas adalah salah satu alat analisis statistik yang digunakan untuk mengukur apa yang hendak di ukur secara tepat. Sebelum melakukan penelitian, maka di uji cobakan dahulu untuk mencari validitas dari instrumen. Uji validitas dilakukan kepada 10 responden. Data yang dikatakan valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh penelitian dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.

Validitas suatu instrumen akan menggambarkan tingkat kemampuan alat ukur yang digunakan untuk mengungkapkan suatu yang terjadi menjadi sasaran pokok pengukuran. Ketentuan suatu instrumen dikatakan valid apabila memiliki koefisien korelasi *Pearson Product Moment* ( $r$ ) > 30 dengan alpha sebesar 0,05. Dari tabel uji validitas diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 5.1**  
**Uji Validitas**  
**Component Matrix<sup>a</sup>**

(Extraction Method: Principal Component Analysis)

	Compenent
	1
Sebelum	.692
Setelah	.830
Pelayanan	.717
Fasilitas	.573

Sumber : Data diolah

Dengan melihat hasil component matrix terlihat bahwa seluruh item sebelum dan sesudah memiliki loading faktor yang besar yaitu diatas 0,3 dengan alpha sebesar 0,05. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa 4 item valid.

## **B. Uji Reliabilitas**

Reliabilitas adalah suatu yang berkenaan dengan tingkat ketepatan dan ke ajegan hasil pengukuran. Suatu instrumen yang memiliki tingkat reliabilitas yang memadai, bila instrumen tersebut digunakan mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya relative sama (Sukmadinata dalam Afiani, 2016). Instrumen uji reliabilitas menggunakan metode Alfa Crobach's, yang artinya jika kuisoner dikatakan reliable jika nilai Alfa Cronbach's > konstantan (0,6) dan bila nilai Alfa Cronbach's < konstanta (0,6) maka pertanyaan tidak reliabel.

**Tabel 5.2**  
**Uji Reliabilitas**

Cronbach's Alpha	N of items
.658	4

Sumber : Data diolah

Berdasarkan output pada tabel diatas, diketahui bahwa nilai Alfa Cronbach's lebih besar (>) dari 0.60 dengan nilai 0.658 Dengan demikian, Instrumen dapat dikatakan reliabel dan dapat dipergunakan untuk penelitian.

### C. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu bagian uji persyaratan analisis data. Tujuan dari uji normalitas mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa penulis menggunakan pendekatan Kolmogorov Smirnov Test. Sebagaimana sifat data hanya menggunakan satu variabel dan jumlah kuisioner 100. Berdasarkan pada uji normalitas dengan pendekatan Kolmogorov Smirnov Test diperoleh hasil sebagai berikut

**Tabel 5.3**  
**Uji Normalitas data dengan Kolmogorov Smirnov Test**  
**Sebelum dan Setelah**

	Sebelum	Setelah
N	60	60
Normal Parameters <sup>a</sup> Mean	36.0667	35.1000
Std.Deviation	6.29196	5.37319
MostExtremeAbsolute	.079	.102
DifferencesPositive	.056	0.86
Negatif	-.079	-.102
Kolmogorov-Smirnov Z	.616	.792
Asymp.Sig. (2-tailed)	.843	.557

Sumber : Data diolah

Berdasarkan pada tabel 5.3 hasil uji normalitas dengan Kolmogorov Smirnov Test terlihat bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,616 dan 0,792. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,843 dan 0,557 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi normal.

Pada tabel 5.4 hasil uji normalitas dengan Kolmogorov Smirnov Test pelayanan dan fasilitas bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 5.4**  
**Uji Normalitas data dengan Kolmogorov Smirnov Test**  
**Pelayanan dan Fasilitas**

	Sebelum	Setelah
N	30	30
Normal Parameters <sup>a</sup> Mean	40.1667	28.1667
Std.Deviation	6.78275	5.25280
MostExtremeAbsolute	.135	.120
DifferencesPositive	.135	.120
Negatif	-.114	-.103
Kolmogorov-Smirnov Z	.739	.655
Asymp.Sig. (2-tailed)	.645	.785

Sumber: Data diolah

Sebelum di analisis lebih lanjut diingat bahwa syarat untuk menggunakan uji t adalah data harus berdistribusi normal. Dari tabel diatas terlihat bahwa Signifikansi adalah 0,645 dan 0,785, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,739 dan 0,655.

#### **D. Uji Beda Paried Sampel t-Test**

Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, penelitian ini menggunakan uji t sampel berpasangan (*Paired sampel t-test*). Uji beda ini

digunakan untuk membandingkan perbedaan antara dua pengamatan namun mengalami perlakuan yang berbeda.  $H_a$  adalah metode satu dan metode dua dianggap sama sedangkan  $H_0$  jika kedua metode ternyata berbeda. Jika  $\text{sig} \leq 0,05$  diasumsikan terdapat perbedaan dan jika  $\text{sig} > 0,05$  dinyatakan tidak adanya perbedaan. Hasil uji menggunakan alat bantu statistik SPSS 16, berikut ini tabel yang menunjukkan data statistik tidak ada perbedaan antara sebelum dan setelah adanya BPJS yaitu :

**Tabel 5.5**  
**Uji Beda Rata- rata Sebelum dan Setelah**

**Paired Samples Statistics**

Masyarakat	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Sebelum	60	36.0667	6.29196	.81229
Setelah	60	35.1000	5.37319	.69368

Sumber : Data diolah

**Tabel 5.6**  
**Uji beda Correlations**

**Paired Samples Correlations**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Sebelum & Setelah	60	.395	.002

Sumber : Data diolah

Dari data diatas terlihat bahwa tingkat rata-rata pada Sebelum adalah sebesar 36,06 lebih besar dari sesudah yaitu sebesar 35,10 , nilai standar deviasi sebelum dan sesudah masing-masing adalah 6,29 dan 5,37. Standar eror mean sebelum sebesar 0,81 , sedangkan sesudah sebesar 0,69. Ini dikarenakan tidak ada perubahan yang signifikan bagi masyarakat setelah adanya BPJS karena masyarakat lebih cenderung masih menggunakan pengobatan tradisional ketika hanya mengalami penyakit

ringan walaupun mereka memiliki kartu BPJS. Adanya sebelum dan setelah adanya bpjs mempunyai hubungan correlations yang kuat karena nilai lebih  $< 0,05$  yang nilainya **0,002** dilihat pada tabel 5.6 di atas.

**Tabel 5.7**  
**Uji Beda Rata-rata Pelayanan dan Fasilitas**  
**Paired Samples Statistics**

Masyarakat	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pelayanan	30	40.1667	6.78275	1.23836
Fasilitas	30	28.1667	5.2580	.95903

Sumber : Data diolah

**Tabel 5.8**  
**Uji beda Correlations**  
**Paired Samples Correlations**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pelayanan dan Fasilitas	30	.395	.051

Sumber : Data diolah

Terlihat pada tabel 5.6 uji beda rata rata Pelayanan sebesar 40,16 lebih besar dari fasilitas dengan nilai adalah 28,16. standar deviasi mempunyai nilai yang masing-masingnya sebesar 6,78 dan 5,25. Nilai standar eror mean pelayanan adalah 1,23 dan fasilitas sebesar 0,95. Standar eror mean menunjukkan sebaran rata rata sampel terhadap rata-rata seluruh kemungkinan sampel. Hal ini dikarenakan kurangnya anggaran yang diberikan pemerintah terkait penambahan fasilitas yang ada dipuskesmas tersebut. Tabel 5.8 menunjukan pelayanan dan fasilitas tidak memilik correlations yang kuat karna hasilnya lebih  $> 0,05$  yang hasilnya **0,051**.

**Tabel 5.9**  
**Paired Samples Test**  
**Sebelum dan Setelah**

Pair 1 Sebelum- Setelah	Paired Differences					t	df	Sig. (2- tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
.96667	6.46232	.83428	-.70273	2.636 06	1.159	59	.251	

Sumber : Data diolah

**Tabel 5.10**  
**Paired Samples Test**  
**Pelayanan dan Fasilitas**

Pair 1 Pelayanan -Fasilitas	Paired Differences					t	df	Sig. (2- tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
1.2000 0E1	6.92820	1.2649 1	9.41297	14.58 703	9.487	29	.000	

Sumber : Data diolah

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kedua kelompok tersebut (sebelum dan setelah) terhadap masyarakat. Jika  $\text{sig} \leq 0,01$  maka perbedaan dinyatakan sangat signifikan. Jika  $0,01 < \text{sig} \leq 0,05$  maka perbedaan dinyatakan signifikan. Jika  $\text{sig} > 0,05$  maka perbedaan dinyatakan tidak signifikan. Dari tabel 5.9 di atas terlihat signifikansi pada signifikansinya sebesar  $0,251 > 0,05$ . Hal ini berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan di masyarakat antara sebelum dan sesudah. Pada tabel 5.10 pelayanan dan fasilitas bahwa signifikansinya adalah  $0,000 \leq 0,01$  maka dinyatakan perbedaannya sangat signifikan (mempunyai perbedaan).



## E. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis uji beda di Puskesmas Kecamatan Lubuk Besar antara pelayanan dan fasilitas sebelum dan setelah adanya BPJS dengan nilai signya sebesar  $0,00 \leq 0,05$  terdapat adanya perbedaan terhadap pelayanan di Puskesmas Kecamatan Lubuk Besar setelah adanya BPJS. Dijelaskan pada bab sebelumnya fungsi BPJS ( Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial) Kesehatan salah satunya adalah membiayai pelayanan kesehatan sesuai dengan ketentuan program jaminan sosial. Semenjak adanya BPJS pasien yang datang ke puskesmas yang pastinya semakin banyak sudah dijelaskan pada tabel 1.1 pegawai merasa kewalahan setiap harinya dan kinerja karyawan menurun mengakibatkan terjadinya perbedaan di puskesmas setelah adanya BPJS berdampak kepada pasien di layani secara tidak maksimal. Setelah adanya BPJS fasilitas yang ada di puskesmas juga kurang memadai untuk menangi pasien yang datang ke puskesmas setiap harinya semakin banyak bisa dilihat nilai rata-rata fasilitas **28,16**.

Dari hasil penelitian masyarakat menyakini bahwa pengobatan tradisional masih berperan penting dalam kehidupan sehari-hari dan 10 Penyedia pengobatan tradisional di Kecamatan Lubuk Besar ada 6 responden yang berusia 43 sampai dengan 50 tahun dan sisanya berusia dari 55 sampai dengan 78 tahun responden (masyarakat penyedia pengobatan tradisional) mengatakan pengobatan tradisional masih menjadi pilihan masyarakat maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat masih banyak yang menggunakan pengobatan tradisional di Kecamatan Lubuk

Besar meskipun dengan adanya Jaminan Kesehatan dari Pemerintah yaitu BPJS.

Hasil analisis uji beda dikalangan masyarakat sebelum dan setelah dinyatakan tidak terdapat perbedaan karena signya  $>$  dari 0,05 yaitu dengan nilai 0,251. Pola pengobatan di Kecamatan Lubuk Besar tidak ada perbedaan tetap sama setelah adanya BPJS. Di samping masih menggunakan pengobatan tradisional masih banyak juga masyarakat berobat ke puskesmas. BPJS juga membantu masyarakat dengan biaya yang lebih ringan dan terjangkau. Penyakit ringan masyarakat lebih memilih untuk melakukan pengobatan tradisional meskipun memiliki kartu BPJS. jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruhnya bagi masyarakat Kecamatan Lubuk Besar sebelum dan setelah adanya BPJS.

Menurut Dasmawita (2016) berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan kualitas pelayanan terhadap pemilik kartu BPJS di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Provinsi Riau secara umum dikategorikan tidak baik dan dalam pelaksanaannya masih menemui keterbatasan yang dibuktikan dengan persentase sebesar 33,25 persen. Jennifer (2015) menyatakan bahwa setiap individu dalam rumah tangga, wilayah tempat tinggal dan keberadaan pos obat, kepemilikan asuransi, berpendidikan, pendapatan yang tinggi masih memiliki probalitas yang tinggi untuk memilih pengobatan tradisional.

Dilihat dari uji statistik analisis ekonominya bisa disimpulkan yaitu setelah dan sebelum adanya BPJS implikasinya terjadi dikalangan masyarakat Kecamatan Lubuk Besar. Demand pengobatan tradisional pada masyarakat masih sangat tinggi walaupun dengan adanya

jaminan kesehatan dasar bagi individu seperti pengguna produk asuransi (BPJS) dari pemerintah. Hal tersebut dikarenakan terlihat bahwa tingkat rata-rata sebelum dan setelah adanya BPJS sebesar **(36,06 > 35,10)** .

Namun dengan adanya BPJS tidak berpengaruh dikarenakan masih banyak pasien yang datang untuk berobat ke tabib dan masih meyakini dengan kualitas pengobatan tradisional. Dari 10 responden ada 1 tabib penyedia pengobatan tradisional mengatakan sekarang masih banyaknya masyarakat yang memesan pengobatan tradisional dengan bahan akar yang bisa mengobati sakit seperti maag, kadar gula dan kolesterol. Dengan makin banyaknya pasien yang memesan pengobatan tradisional yang berdampak kepada para petani untuk mendapatkan peluang mensuply dan mendapatkan income dari bahan baku untuk dijadikan bahan pengobatan.

Income tabib (penyedia pengobatan tradisional) tidak berkurang dan masih tetap sama tidak berpengaruh atau sama dengan tsebelum adanya BPJS. Adanya surat pengantar ataupun surat izin sendiri dari menteri (tenaga kesehatan) saling berkerja sama antara tabib dalam menyembuhkan penyakit pasien. Preferensi masyarakat dimaksud dengan melakukan pengobatan tradisional bisa meringankan perekonomian masyarakat dengan harga yang lebih terjangkau dan mutu pengobatan tradisional masih tepercaya. Perekonomian tabib tidak berpengaruh dengan adanya BPJS saat ini di Kecamatan Lubuk Besar akan tetapi masyarakat masih lebih memilih menggunakan pengobatan tradisional ketika mengalami penyakit ringan. Walaupun mereka memiliki kartu BPJS yang dimana ketika menggunakan BPJS mereka bisa mendapatkan pengobatan gratis ataupun potongan biaya. Hal ini disebabkan karena masyarakat

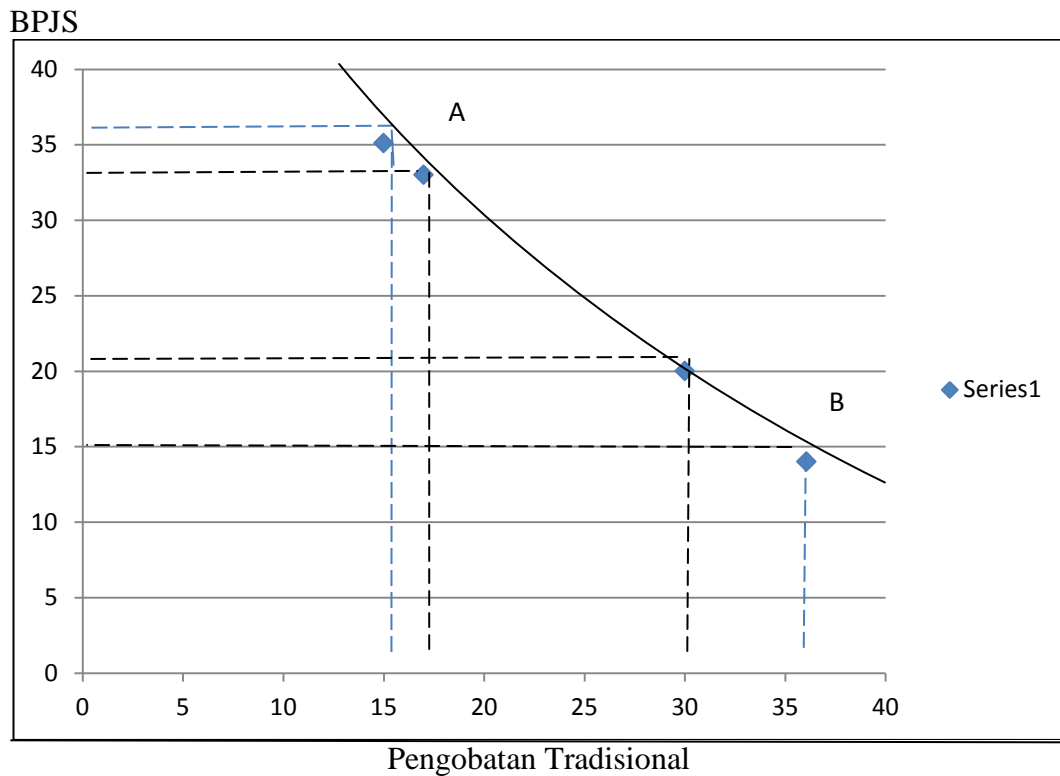
menganggap pelayanan serta fasilitas yang ada dipuskesmas belum maksimal dan juga banyaknya masyarakat yang menggunakan jasa tersebut. Sehingga banyak juga masyarakat yang memilih pengobatan tradisional sebagai rumah sakit mereka, Hal ini dibuktikan masih besarnya persentase dari masyarakat terkait sebelum maupun setelah adanya BPJS dengan persentase sebelum 36,06 dan setelah 35,10.

Dari uji beda yang penulis lakukan diketahui juga bahwa tingkat fasilitas yang ada dipuskesmas masih rendah, dikarenakan kurangnya anggaran yang diberikan untuk menambah fasilitas bagi puskesmas dan juga bantuan dari pemerintah terkait alat penunjang masih kurang sehingga membuat fasilitas yang ada masih kurang memadai. Disamping itu pihak puskesmas berusaha memaksimalkan bagian pelayanan agar masyarakat bisa mendapatkan pelayanan secara baik dan maksimal yang diberikan oleh pihak tenaga kesehatan. Dengan persentase yaitu pelayanan 40,16 sedangkan fasilitas mempunyai persentase 28,16.

Secara perilaku konsumen, masyarakat masih cenderung memilih pengobatan tradisional karena masyarakat memiliki tingkat kepuasan lebih pada saat menggunakan jasa pengobatan tradisional dan tidak dipungkiri juga ada sebagian masyarakat yang tingkat kepuasan pada penggunaan jasa BPJS hal ini bisa di lihat dari kurva indiferen berikut ini :

### **Gambar 5.1**

## Perilaku Konsumen antara BPJS dan Pengobatan Tradisional



Kurva-kurva indifferen yang biasanya melengkung ke dalam, bentuk ini mengimplikasikan bahwa tingkat substitusi marginal (MRS) bergantung pada jumlah kedua jasa yang dikonsumsi konsumen. Pada titik A ((35,10),15) konsumen memiliki lebih sedikit pengobatan tradisional dan banyak bpjs sehingga dia membutuhkan lebih banyak BPJS untuk mendorong agar mau menukarkan salah satu pengobatan tradisionalnya. Pada titik B((36,06), 14) konsumen memiliki banyak pengobatan tradisional dan sedikit BPJS, sehingga membutuhkan lebih sedikit BPJS untuk menukarkan salah satunya pengobatan tradisionalnya. Dari sini dapat kita lihat perilaku konsumen yakni ada 2 tipe masyarakat yang masih memilih pengobatan tradisional dan yang menggunakan BPJS, hal ini disebabkan karena berbagai aspek diantaranya tingkat kepuasan, pelayanan, fasilitas.



